

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam acuan teoritik ini menguraikan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Acuan teoritik tersebut terdiri atas hasil belajar, kemampuan menyimak, media pembelajaran, lagu anak, dan penelitian tindakan kelas (PTK).

##### **1.1 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil akhir yang didapat oleh siswa melalui proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Purwanto yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2009: 54). Sedangkan Nana Sudjana (1995: 3) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Selanjutnya Alberta (2012: 1) mengatakan *“Les résultats d'apprentissage généraux sont les énoncés d'ordre général des principaux apprentissages attendus des élèves dans chacune des voies”*. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar secara menyeluruh meliputi pernyataan umum dari kumpulan pembelajaran utama yang diharapkan dari siswa dalam caranya masing-masing. Pendapat selaras diungkapkan juga oleh

CFORP (*Centre franco-ontarien de ressources pédagogiques*) yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 22:00PM pada situs [edusourceontario.com/download.aspx?url=files/resultats\\_d\\_apprentissage.pdf](http://edusourceontario.com/download.aspx?url=files/resultats_d_apprentissage.pdf) yang mengatakan “*les résultats d’apprentissage sont des énoncés brefs, concis et précis qui décrivent, dans un langage que l’élève comprend, ce qu’elle ou il doit connaître et faire à la fin d’une leçon ou d’une série de leçons*”. Dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah pernyataan jelas, singkat dan spesifik yang menggambarkan, dalam sebuah bahasa yang dimengerti siswa, tentang apa yang mereka harus tahu dan dilakukan pada akhir pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa pada akhir pembelajaran setelah melalui proses belajar mengajar.

Selanjutnya Alexandre Yeuchy dalam presentasinya yang berjudul *Résultats d’apprentissage dans un plan de cours* yang diakses dan diunduh dari situs [olbi.uottawa.ca/sites/olbi.uottawa.ca/.../resultats\\_dapprentissage.pdf](http://olbi.uottawa.ca/sites/olbi.uottawa.ca/.../resultats_dapprentissage.pdf) pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 23:00PM, mengatakan

*“Résultats d’apprentissage, ils sont essentiels car ils aident à préciser ce que les étudiants et étudiantes doivent accomplir, ils aident aussi à choisir les stratégies pédagogiques, les ressources et les évaluation, et enfin ils favorisent la communication avec les étudiants et les collègues.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sangatlah penting karena hasil belajar dapat membantu menentukan apa yang harus siswa capai, hasil belajar berguna juga untuk memilih strategi pembelajaran, sumber daya, dan penilaian, selanjutnya yang terakhir hasil belajar juga dapat mempermudah

komunikasi dengan para siswa dan teman-teman. Slameto (2003: 54) mengatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor dalam terdiri dari: (1) jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), (2) psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), (3) dan kelelahan. Faktor luar yaitu: (1) keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), (2) sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), (3) dan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Merujuk pada beberapa pernyataan yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berguna untuk memilih strategi pembelajaran, sumber daya, dan penilaian yang dapat digunakan, serta pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

## **1.2 Kemampuan Menyimak**

Kemampuan menyimak merupakan salah satu dari empat kemampuan yang harus dimiliki pembelajar bahasa asing. Menyimak memiliki arti mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Tarigan (2008: 28), mengatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan

mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sedangkan Russel dan Anderson (dalam Tarigan 2008: 30) mengatakan bahwa menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Hal serupa juga dapat dilihat dalam pendapat yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2009: 214) bahwa kemampuan menyimak (komprehensi lisan, komprehensi dengar) diartikan sebagai kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan. Selanjutnya Moirand (1990: 130) menambahkan « *La compréhension de l'oral repose sur un processus identique mais le rôle de la mémorisation (mémoire à court terme) y est plus important* » dari kalimat tersebut dapat dimengerti bahwa pemahaman lisan atau mendengarkan berdasar pada satu proses yang sama tapi peran dari penghafalan (ingatan jangka pendek) adalah yang paling penting.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak adalah kemampuan mendengarkan, menangkap isi dengan penuh pemahaman, perhatian, apresiasi, serta interpretasi, dengan menggunakan aktivitas telinga dalam menangkap pesan yang diperdengarkan untuk memperoleh informasi yang disampaikan bunyi tersebut. Dalam melaksanakan proses pemahaman lisan tersebut peran penghafalan khususnya ingatan jangka pendek juga sangatlah dibutuhkan.

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan yang sulit. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Porcher dalam Cuq & Gruca (2002 : 154) yang

menyatakan bahwa *la compétence de réception orale est de loin la plus difficile à acquérir et c'est pourtant la plus indispensable*. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan menyimak adalah kemampuan yang paling sulit diperoleh namun kemampuan tersebut adalah yang paling penting.

Terdapat beberapa tujuan mendengarkan diantaranya adalah untuk berkomunikasi, untuk dapat memperoleh dan menseleksi informasi dan juga dapat menyampaikannya kembali, untuk dapat mengidentifikasi atau menganalisis, serta untuk memperoleh pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Carton (2001 : 132), yang mengungkapkan

*« les objectifs d'écoute sont: écouter pour apprendre (pour analyser, critiquer, rendre compte, etc), écouter pour s'informer (pour connaître des faits, pour comprendre des événements, des idées, etc), écouter pour se distraire (pour imaginer, voyager en rêve, avoir des émotions, rire, etc), écouter pour agir (prendre des notes, s'endormir, jouer, cuisiner, utiliser un appareil, etc) »*

Dari pendapat Carton dapat dipahami bahwa tujuan mendengarkan adalah: mendengarkan untuk belajar (untuk menganalisis, mengkritik, membuat laporan,dll), mendengarkan untuk mencari tahu (untuk mengetahui fakta, untuk memahami kejadian-kejadian, ide-ide, dll), mendengarkan untuk hiburan (untuk imajinasi, berhayal, memiliki emosi, tertawa, dll), mendengarkan untuk bertindak (mencatat, tidur, bermain, memasak, menggunakan perangkat, dll)

Cuq dan Gruca (2002: 162) mengatakan terdapat tiga jenis menyimak, antara lain: *l'écoute de veille (la motivation)*, *l'écoute globale (la compréhension globale)*, et *l'écoute sélective (la compréhension fine)*.

*L'écoute de veille (la motivation)* adalah mendengarkan dengan motivasi yang dimaksud motivasi adalah memiliki tujuan untuk menarik perhatian para siswa agar mereka mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian. Sedangkan yang dimaksud dengan *l'écoute globale (la compréhension globale)* adalah mendengarkan secara umum (pemahaman umum) yang memperbolehkan menemukan arti umum dari dokumen yang di dengarkan. Jenis yang terakhir *l'écoute sélective (la compréhension fine)* adalah mendengarkan dengan selektif (pemahaman yang dalam) yang tidak mencakup keseluruhan teks melainkan pada bagian-bagian tertentu untuk memahami secara detil.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan menyimak juga memiliki beberapa tujuan dan kegunaan yaitu, untuk menambah ilmu pengetahuan, meningkatkan intelektualitas, mengetahui fakta, serta memperkaya ide untuk mendorong kreativitas dalam berkarya. Dalam menyimak terdapat tiga jenis menyimak antara lain: menyimak dengan motivasi, menyimak secara global, dan menyimak secara selektif.

Logan (dalam Tarigan, 2008: 61), mengemukakan tahap-tahap dalam proses menyimak, yaitu: (a) Tahap mendengar, (b) Tahap memahami, (c) Tahap menginterpretasi, (d) Tahap mengevaluasi, dan (e) Tahap menanggapi.

Pada tahap mendengar, penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya. Kemudian setelah mendengar, maka ada keinginan bagi penyimak untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara maka

sampailah penyimak dalam tahap memahami. Penyimak yang baik, yang cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembaca, butir-butir pendapat yang tersirat dalam ujaran itu akan ditafsirkan oleh penyimak. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap interpretasi. Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Dengan demikian penyimak telah sampai pada tahap evaluasi. Pada tahap akhir yaitu tahap menanggapi, penyimak menyambut, mengecamkan dan menerapkan serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tahap dalam proses menyimak yaitu tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap evaluasi dan tahap menanggapi.

Untuk mengukur suatu kemampuan dibutuhkan satu evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya (Wahyuni dan Ibrahim, 2012: 3). Sedangkan Earl dan Katz (2006: 55) mengatakan

*“L'évaluation de l'apprentissage correspond aux stratégies qui sont conçues pour confirmer ce que les élèves savent, pour montrer s'ils ont ou non atteint les résultats d'apprentissage prescrits ou les objectifs de leurs programmes individuels, ou pour attester leur compétence et décider des programmes ou des affectations qu'ils peuvent envisager pour la suite.”*

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa penilaian pembelajaran adalah strategi yang dirancang untuk mengkonfirmasi apa yang telah dipelajari siswa, untuk menunjukkan jika siswa telah mencapai hasil belajar yang telah ditentukan dari program masing-masing, atau untuk membuktikan kompetensi mereka dan memutuskan program atau tugas mana yang dapat siswa ambil untuk tahap selanjutnya.

Nurgiyantoro (2012: 61) menyatakan bahwa dalam kemampuan menyimak diperlukan tes bentuk tradisional. Dalam tes tradisional dapat berbentuk pilihan ganda atau memilih jawaban yang telah disediakan. Dalam tes model tradisional, peserta tes hanya diminta untuk menyimak dan memilih jawaban dari soal-soal mengenai isi dari wacana.

Sasaran utama dari tes menyimak adalah kemampuan peserta tes untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara. atau sekedar rekaman audio atau video. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan umum maupun mendetail. Pertanyaan umum adalah pertanyaan yang menanyakan tentang isi dari audio yang berkaitan dengan pemahaman untuk memahami wacana secara menyeluruh seperti topik atau tema yang diambil ataupun garis besar isi dari audio tersebut. Pertanyaan mendetail adalah pertanyaan yang menanyakan yang menanyakan mengenai pemahaman khusus atau keadaan yang sifatnya lebih terperinci seperti pelaku, waktu, tempat, alat, dsb. Bagi pemula pertanyaan yang diajukan hanyalah pertanyaan yang jawabannya langsung, konkrit, dan harfiah dapat ditemukan pada audio. Pada tingkatan yang lebih tinggi peserta tes dapat diberikan pertanyaan yang

jawabannya membutuhkan pemikiran lebih lanjut seperti menarik kesimpulan dan kaitan antara suatu hal (Djiwandono, 2008: 114).

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk tahap pemula, tes menyimak dapat menggunakan pilihan ganda namun untuk tahap lebih lanjut peserta tes dapat diminta untuk meresume ataupun menganalisis bahan simakan.

Nurgiyantoro (2012: 117) membagi teknik tes secara garis besar menjadi tiga macam yaitu 1) bentuk tes uraian, 2) bentuk tes objektif, 3) bentuk tes uraian-objektif. Tujuan dari penggunaan tes bentuk uraian adalah agar peserta didik dapat berfikir tentang dan mempergunakan apa yang diketahui yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab. Sedangkan dalam penggunaan bentuk tes objektif, peserta didik dituntut untuk hanya memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif jawaban yang telah disediakan, misalnya member tanda silang, melingkari, atau menghitamkan opsi jawaban yang dipilih. Selanjutnya, penggunaan bentuk tes uraian objektif bertujuan untuk mengukur kompetensi berpikir proses dan jenjang berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis sampai evaluasi. Di dalam tes objektif terdapat beberapa jenis tes yang sering digunakan.

a) Tes benar salah (true-false)

Dalam tes ini, peserta tes akan dihadapkan dengan sebuah pernyataan, jika peserta tes menganggap pernyataan tersebut benar maka ia akan diminta untuk menjawab “B” (benar) atau “YA”, dan jika peserta tes menganggap

pernyataan tersebut salah maka ia akan diminta untuk menjawab “S” (salah) atau “TIDAK”.

b) Pilihan ganda (multiple choice)

Pada umumnya tes pilihan ganda hampir sama dengan tes benar salah, hanya saja apabila pada tes benar salah peserta tes hanya memilih antara benar atau salah, pada tes pilihan ganda peserta tes akan diminta memilih salah satu jawaban yang dianggapnya benar diantara beberapa pilihan jawaban yang salah. Jawaban salah tersebut digunakan sebagai pengecoh. Dalam tes ini juga memungkinkan peserta tes dihadapkan pada pertanyaan yang memintanya untuk mengisi dengan beberapa pilihan kata atau kalimat yang telah tersedia.

c) Isian (completion)

Tes isian adalah tes yang meminta peserta tes untuk mengisi, melengkapi atau menyempurnakan sebuah kalimat yang dihilangkan unsurnya. Untuk menghindari variasi jawaban yang terlalu banyak, maka sebaiknya pertanyaan yang diajukan jawabannya sudah bersifat pasti. Tes ini membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan tes benar salah dan pilihan ganda.

d) Penjodohan (matching)

Dalam tes penjodohan, peserta tes akan diminta untuk menjodohkan, mencocokkan, menyesuaikan, atau menghubungkan antara dua buah pernyataan di antara beberapa pernyataan lain. Sebagai alternatif, dapat

dibedakan jumlah pernyataannya agar dapat meminimalisir adanya kebetulan jawaban yang benar karena disebabkan oleh adanya sisa dari pernyataan yang belum terjawab.

Teknik yang serupa juga dikemukakan oleh Lamailoux, Arnaud, dan Jeannard (1997: 9-50) dalam bukunya mereka menjelaskan teknik-teknik tes yang dapat digunakan untuk evaluasi, diantaranya: *Les texts lacunaires*, *les questionnaires à choix multiple (Q.C.M)*, *Questionnaire Vrai-Faux*, et *les mises en relation*.

*Les texts lacunaires* adalah tipe latihan yang meminta kepada siswa untuk melengkapi sebuah teks yang mana guru telah mengatur kesenjangan, yang berarti menghapus kata-kata, huruf-huruf, aksang, atau tanda baca-tanda baca. Sedangkan *Les questionnaires à choix multiple (Q.C.M)* adalah Jenis latihan yang memberikan sebuah kalimat atau sebuah pertanyaan, diikuti beberapa pilihan jawaban-jawaban, yang hanya satu yang benar. Selanjutnya *Questionnaire Vrai-Faux* adalah jenis latihan untuk memverifikasi pemahaman sebuah teks dengan menghindari masalah pengekspresian pada siswa : mereka hanya menjawab “benar” atau “salah”. Dan pada jenis latihan terakhir *Les mises en relation*, para siswa pada umumnya harus menghubungkan atau mencocokkan beberapa unsur yang diberikan kepada mereka.

Dalam menggunakan media lagu untuk kemampuan menyimak tingkat pemula dan menengah, guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana siswa menyimak lagu yang telah diperdengarkan.

Tagliante (1994 : 85-87) memberikan beberapa contoh persoalan yang dapat diberikan yaitu: *les grilles d'écoute active* (tabel pertanyaan menyimak aktif), *les grilles d'impression et de sentiments* (tabel pertanyaan mengenai perasaan), *les grilles thématiques* (tabel pertanyaan mengenai tema), *les grilles lexicales* (tabel pertanyaan leksikal), *les grilles vrai/faux* (tabel pernyataan benar atau salah), *le repérage des mots* (mengisi kata), *le repérage de la structure vide* (menjelaskan kata).

Pada *les grilles d'écoute active* siswa diminta untuk mencari tahu situasi yang terdapat dalam dialog, misalnya pertanyaan, dimana ? siapa ? kapan ? dan apa ?. Sedangkan *les grilles d'impression et de sentiments* adalah pertanyaan mengenai perasaan, misalnya ketakutan, kegembiraan, kebahagiaan, kesedihan dll. Selanjutnya, *les grilles thématiques* adalah soal yang meminta siswa mencari tahu tema dari suatu dialog, misalnya « cinta » atau « masa kecil ». *Les grilles lexicales* adalah bentuk soal dimana siswa tidak hanya diminta untuk mencari kata-kata dan ekspresi yang benar-benar terdapat pada dialog, melainkan juga kata yang sudah dimodifikasi. Pada *les grilles vrai/faux* siswa akan diminta untuk memilih apakah sebuah kalimat yang diajukan benar atau salah berdasarkan dokumen audio yang diperdengarkan. Sedangkan *le repérage des mots*, siswa diminta untuk menangkap semua kata-kata yang masih transparan atau tidak tertangkap oleh pendengaran, kemudian siswa diminta untuk menuliskannya di papan tulis, setelah itu siswa akan mencoba menemukan konteks dari dialog yang diperdengarkan. Terakhir adalah *le repérage de la structure vide*, pada jenis soal

ini siswa diminta untuk mengetahui isi dialog atau lagu kemudian menjelaskan kembali dengan kalimatnya sendiri.

Dari pernyataan-pernyataan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa evaluasi keterampilan menyimak harus benar-benar mengukur kemampuan siswa dalam memahami pesan yang diberikan secara lisan. Soal-soal yang dimunculkan dalam tahap evaluasi haruslah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar.

### **1.3 Media Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Pemilihan salah satu metode mengajar tentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai karena pada proses pembelajaran dibutuhkan proses komunikasi dengan alat perantara berupa media. Sanjaya (2006: 161) menyatakan bahwa kata media merupakan kata jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Apabila dihubungkan dengan proses pembelajaran, maka media adalah alat perantara bagi guru untuk memberikan pesan kepada siswa. Lebrun dan Berthelot dalam *International Journal of E-Learning & Distance Education (IJEDE)* yang terdapat pada situs [www.ijede.ca./index.php/jde/article/view/234/608](http://www.ijede.ca./index.php/jde/article/view/234/608) dan diakses pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 22 :00PM mengatakan “*le média d'apprentissage comme étant le support de l'information mis au service d'une intention pédagogique spécifique comme l'ordinateur, le vidéodisque, l'imprimé*” yang berarti media sebagai pembawa informasi dalam pelayanan tujuan

pendidikan tertentu seperti computer, disk video, tercetak. Pendapat yang selaras diungkapkan oleh Gagne (dalam Arsyad, 2007: 4) yang berpendapat bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media tersebut dapat berupa buku, tape recorder, kaset, video kamera, slide, gambar, televisi dan computer.

Selain itu Cuq (2002: 163) mengungkapkan :

*Les rapports entre les médias et la didactique des langues sont constants et nombreux: tout d'abord parce que les médias peuvent servir à diffuser des contenus d'apprentissage de langue (par exemple: les méthodes télévisées, les méthodes videos, les cours radiophoniques, les cours sur internet); ensuite parce que les satellites de transmission directe ont permis de donner un accès à des programmes authentiques français dans un grand nombre de pays du monde; enfin parce que les médias sont souvent abordés en tant que tels dans des enseignements pour développer chez les apprenants une compétence médiatique.*

Dari uraian diatas dapat di katakan hubungan antara media dan pengajaran bahasa sangatlah banyak; pertama karena media dapat menyebarkan isi pembelajaran bahasa (contohnya: metode televisi, metode video, kelas yang berhubungan dengan radio, kelas di internet); kemudian karena satelit transmisi yang langsung memperbolehkan untuk memberikan akses ke banyak program asli perancis di banyak negara di dunia; dan yang terakhir karena media sering dibahas sebagai pengajaran untuk pembelajar mengembangkan kompetensi media mereka.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari seorang guru kepada siswa yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa, sehingga terjadi proses pembelajaran.

Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2002: 21) menyebutkan bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1). Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, hal ini mengakibatkan berkurangnya ragam penafsiran terhadap materi yang disampaikan. (2). Pembelajaran bisa menjadi lebih menarik, media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan siswa dapat terus terjaga dan fokus. (3). Pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan demikian akan menyebabkan siswa lebih aktif di kelas (siswa menjadi lebih partisipatif). (4). Lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat. (5). Kualitas hasil pembelajaran dapat ditingkatkan apabila terjadi sinergis dan adanya integrasi antara materi dan media yang akan disampaikan. (6). Pembelajaran dapat diberikan kapanpun dan dimanapun, terutama jika media yang dirancang dapat digunakan secara individu. (7). Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan. (8). Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru dapat sedikit dikurangi dan mengurangi kemungkinan mengulangi penjelasan yang berulang-ulang.

Media pembelajaran menurut Kemp & Dayton dapat memenuhi tiga fungsi utama yaitu: (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berguna untuk membangkitkan minat, hasrat, serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media akan menjadi lebih interaktif dan menarik. Media juga akan membuat pembelajar lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

## 1.4 Lagu Anak

### 1.4.1 Lagu

Lagu merupakan ragam suara yang berirama. Aron, Saint-Jacques, dan Viala (2010: 84) mengatakan “*Traditionnellement définie comme une pièce en vers destinée à être chantée ou comme une forme de poésie orale mise en musique*” yang dapat diartikan secara umum lagu didefinisikan sebagai satu bagian yang dimaksudkan untuk dinyanyikan atau seperti satu bentuk puisi yang ditampilkan dengan musik. Sedangkan menurut Purnomo dan Subagyo (2010: 50) lagu adalah hasil karya musik berupa rangkaian nada-nada dan syair yang disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya. Longhi dan Bulla di dalam jurnal mereka yang berjudul *Les Chansons en Classe de FLE: quelques propositions pour entrer dans le rythme* (2012: 1) / diakses pada 1 Februari 2017, pukul 13 :00PM menambahkan

*“Les chansons sont un support qui peut rendre l’apprentissage de la langue plus facile et amusant. De plus, il s’agit d’un type de document authentique dans lequel l’usage de la langue rompt les bornes de la communication vers une expression plus creative et poétique.”*

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa lagu adalah media yang dapat membuat pembelajaran bahasa lebih mudah dan menyenangkan. Terlebih lagi terdapat satu jenis dokumen otentik di mana penggunaan bahasa terbebas dari batas-batas komunikasi untuk frase lebih kreatif dan puitis

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya musik yang terdiri dari rangkaian nada-nada dan syair seperti puisi.

### 1.4.2 Lagu Anak

Endraswara (2009 : 66) dalam bukunya mengatakan, yang disebut lagu anak-anak ialah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur. Lagu anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak. Sedangkan Widiatmoko dan Maulana (2017 : 73) berpendapat bahwa lagu anak adalah lagu yang dirancang sedemikian rupa, baik lirik maupun melodinya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Melodi lagu anak pada umumnya bertempo sedang dan kaya pengulangan. Sementara liriknya disusun dengan bahasa yang sederhana, mudah diucapkan, dan kaya pengulangan. Selanjutnya *Point Of Creativity* (POC) dalam situs <https://www.potionofcreativity.com/chanson-pour-enfants> yang diakses pada tanggal 29 Januari 2016 pukul 00 :30AM menambahkan “*Une chanson pour enfants, ou chanson enfantine, est une oeuvre composée, écrite et chantée qui rappelle l'enfance, qui est compréhensible pour les enfants et qui est facilement mémorisable*” yang dapat diartikan sebuah lagu untuk anak-anak, atau lagu anak-anak, adalah sebuah karya yang terdiri, ditulis dan dinyanyikan yang mengingatkan masa kecil, yang dapat dimengerti untuk anak-anak dan yang mudah diingat.

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa lagu anak adalah sebuah karya yang ditulis dan dinyanyikan yang bersifat riang gembira, berisi hal-hal sederhana, dan mudah diingat. Kemudian, dapat juga disimpulkan bahwa perbedaan lagu secara umum dengan lagu anak terletak pada kesederhanaan lirik atau syair-nya dan juga lagu anak memiliki sifat riang dan gembira.

Tagliante (1994 : 85) juga menambahkan, “*Si l’on propose un travail sur une chanson, dans la classe de langue, on se préoccupera surtout de fournir aux apprenants un outil d’accès au sens*”, apabila kita memberikan suatu tugas melalui sebuah lagu dalam kelas bahasa, kita akan berfokus memberikan kepada pembelajar sebuah alat pengakses makna.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu dalam hal ini adalah lagu anak berbahasa Prancis dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Contoh beberapa bait dari lirik lagu anak berbahasa Prancis yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut.

### **DANS MON SAC D’ÉCOLE**

*Dans mon sac d’école il y a un crayon.                      Dans mon sac d’école il y a mon ami...*

*Dans mon sac d’école il y a de la colle.                      Voici Méo la souris.... 3x mon ami!*

*Dans mon sac d’école il y a des ciseaux.*

*Dans mon sac d’école il y a des papiers.*

*Dans mon sac d’école il y a des cahiers.*

<https://www.youtube.com/watch?v=tL4v9KJpjXo>

### **A.E.I.O.U**

*A,E,I,O,U 4x*

*A,A,A j’aime le chocolat                      O,O,O j’aime aussi les gateaux*

*E,E,E je n’aime pas les oeufs                      U,U,U je n’aime pas la laitue...*

*I,I,I j’aime beaucoup le riz*

[https://www.youtube.com/watch?v=Nm3KP\\_2aDBk](https://www.youtube.com/watch?v=Nm3KP_2aDBk)

### **1.5 Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi (Syamsudin dan Damaianti 2009: 221). Sedangkan menurut Kusuma dan Dwitagama (2009: 9) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Selanjutnya Tampubolon (2002: 19) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan, secara sistem, mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki persoalan-persoalan yang muncul di kelas dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik agar mencapai hasil yang maksimal.

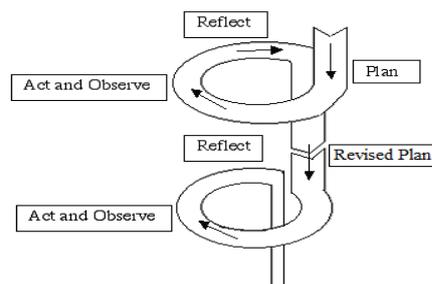
Di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat beberapa model atau desain penelitian yang digunakan ketika peneliti melakukan PTK. Desain-desain tersebut diantaranya adalah: (1) Model Kurt Lewin, (2) Model Kemmis Mc Taggart, (3) Model John Elliot, (4) Model Hopkins, (5) Model McKernan, (6) Model Dave Ebbut. Dalam hal ini, peneliti disini melakukan PTK dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kusuma dan Dwitagama

(2009: 20-21) desain penelitian Kemmis merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin hanya saja komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Pada hakekatnya desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart ini berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Desain tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.

Diagram 2.1

Desain PTK Model Kemmis & Mc Taggart

(Adaptasi Hopkins, 2008: 51)



Keterangan:

- Perencanaan tindakan (*planning*) adalah suatu perencanaan dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi hasil pelaksanaan prapenelitian/ refleksi awal.
- Pelaksanaan tindakan (*acting*) adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai guru model dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah direncanakan.
- Observasi (*observing*) adalah pengamatan atas pelaksanaan proses pembelajaran di kelas secara bersamaan (simultan) sebagai peneliti dan

observasi terhadap perubahan perilaku siswa atas tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan instrument pengumpulan data.

- Refleksi (*reflection*) adalah rekomendasi atas hasil evaluasi analisis data guna ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa model PTK Kemmis & Mc Taggart terdiri dari 2 siklus, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan & observasi, refleksi, perencanaan tindakan kembali, pelaksanaan tindakan & observasi, dan refleksi.

## **B. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Penggunaan lagu anak berbahasa Prancis dapat meningkatkan hasil belajar menyimak bahasa Prancis siswa kelas XI SMAN 14 Kota Bekasi”.